

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian teori

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (2012), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Ayah dan ibu kandung (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Hubungan orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah peranan orang tua sebagai pelindung, pendidik, pelaku kegiatan ekonomi dan penanggung jawab anak-anaknya. Narwoko (2011, hlm. 92) menyatakan, “Keluarga adalah proses sosialisasi anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh keluarganya yang meliputi ayah, ibu dan saudara-saudaranya sampai akhirnya mengenal dirinya sendiri”. Keluarga juga dapat kita temui dalam Al-Quran seperti yang tercantum pada surat Ar-Ruum ayat 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Surat Ar-Ruum ayat 21)

Dalam Al-Quran yang tercantum pada surat Al-Isra ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (Surat Al-Isra ayat 23)

Serta pada surat An-Nur ayat 59 yaitu:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. (Surat An-Nur ayat 59)

Dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut bahwa keluarga yaitu adanya ayah, ibu dan anak-anaknya yang saling menyayangi dan mengasihi. Seorang anak perlu mendapatkan bimbingan tentang apa yang anak perbuat dan apa yang dilakukan. Jika dalam perkembangan anak terlihat menyimpang maka sebagai orang tua sewajarnya untuk menegur.

Lestari (2012, hlm. 6) mengatakan “Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Lestari juga (2012, hlm. 22) mengatakan bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:

1. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, terrampilan dan Teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada anggota keluarganya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peranan gender.

4. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi sosial terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yaitu sekumpulan orang yang tinggal di dalam satu rumah terdiri dari dua orang atau lebih, atas dasarnya ikatan pernikahan yang sah, mereka saling berhubungan dan terus berinteraksi dalam menjalankan keharmonisan dan kerukunan rumah tangga. Keluarga bertanggungjawab dalam peran sosialnya kepada setiap anggota keluarganya memberikan identitas, ras, religi, tempat berlindung, makanan dan termasuk sosial ekonomi untuk jaminan kehidupannya.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelas sosial. Dengan adanya lapisan-lapisan dalam masyarakat, menjadikan seseorang sebagai anggota warga masyarakat mempunyai status atau bahkan berbagai status. Perbedaan kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dari orang lain melahirkan adanya peran, hak, kewajiban, pola tingkah laku dan perolehan perlakuan yang berbeda pula. Sukanto (2013, hlm. 210) menyatakan, “Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya dan hak-hak serta kewajiban. Binarto (2013, hlm. 12) mengatakan bahwa status atau kedudukan sosial tidak terbatas pada pengertian kumpulan status-status seseorang dalam kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan status-status sosial tersebut mempengaruhi status orang tadi dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Maka dalam penjelasan tersebut yang dinamakan status sosial yaitu mengedepankan kepada pekerjaan dan pendapatan yang diterima oleh pihak atau masyarakat tersebut di dalam suatu kehidupan dan status sosial adalah situasi dimana saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain di dalam lingkungannya, sehingga tercapai kehidupan sosial yang diinginkan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi dan kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Gerungan (2013, hlm. 4) menyatakan, “Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi, indikator ini seperti tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan”. Sanderson (2012, hlm. 73) menyatakan bahwa status sosial ekonomi sebagai suatu keberadaan kelompok-kelompok bertingkat dalam masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, hak-hak istimewa dan penghargaan yang berbeda. Sedangkan Chapin (2011, hlm. 26) menyatakan, “Status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian status sosial ekonomi penelitian ini adalah tinggi rendahnya *prestise* yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

b. Kriteria yang Menentukan Status Sosial Ekonomi Keluarga

Ada beberapa kriteria yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial. Soekanto (2017, hlm. 208) menyatakan bahwa kriteria yang menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya terlihat pada bentuk rumah yang dimiliki, mobil pribadi, kebiasaan dalam berpenampilan dan berbelanja barang mewah.

2. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan menempati lapisan teratas. Wewenang tersebut seperti seberapa besar pengaruh seseorang dalam pengambilan keputusan di masyarakat.

3. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan mungkin terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya mereka golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dipakai sebagai ukuran pada masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan, akan tetapi ukuran tersebut terkadang berakibat negatif. Karena pada kenyataannya bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai ukuran melainkan gelar yang dimiliki seseorang sehingga banyak orang yang menghalalkan segala cara demi gelar yang diinginkan.

Kriteria di atas tidak bersifat terbatas, karena masih ada ukuran lain yang digunakan dalam mengolongkan lapisan masyarakat. Namun, ukuran di atas menonjol sebagai dasar timbulnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Jadi kriteria pelapisan sosial tergantung pada nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Keluarga

Setiap manusia sama derajatnya di mata Tuhan Yang Maha Esa. Namun, di dalam kehidupan bermasyarakat tentunya setiap manusia memiliki kondisi sosial ekonomi berbeda-beda, ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang bagus ada juga yang kurang. Nasution (2014, hlm.34) mengemukakan bahwa tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari tingkat pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Abdulsyani (2002, hlm. 12) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat Pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan

pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan sebagai berikut:

Sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Tujuan Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 15 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pendidikan Dasar

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 2 pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 18 ayat 3 Pendidikan Menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 20 ayat 1 Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan keluarga dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua siswa, karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.

2. Tingkat Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Mulyanto (2015, hlm. 2) menyatakan, “Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi kebutuhan sekunder seperti pendidikan, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya”.

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang atau jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Soerote (2016, hlm. 5) menyatakan, “Pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak”. Soeroto (2016, hlm.167) mengemukakan bahwa bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih bagus, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial. Kartono (2011, hlm. 21) mengemukakan bahwa tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dan statusnya.

Dalam pedoman ISCO (*International Standard Clasification of Oeception*) 2019 versi online pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksana
- 3) Administrasi tata ysaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani
- 6) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan di atas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan terampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi, untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang berstatus sangat tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu pekerjaan di bidang penjualan jasa, wiraswasta.
- c. Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

Tingkat pekerjaan keluarga yang berstatus tinggi sampai rendah tampak pada jenis pekerjaan keluarga. Lilik (2017, hlm.20) menjelaskan sebagai berikut:

- a) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi tinggi, PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi sedang adalah pensiunan PNS golongan IV A ke atas, pedangan menengah, PNS golongan IIIb-IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiunan PNS golongan IId-Iib, PNS golongan IId-Iib, guru SD, usaha toko.
- c) Pekerjaan yang menunjukkan status sosial ekonomi rendah adalah tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan dan pekerjaan lain yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya.

3. Tingkat Pendapat

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan yang ada dalam masyarakat memerlukan bakat, keahlian, atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diterima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik formal maupun informal. Badan Pusat Statistik (2016, hlm. 8) merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai gaji atau kontrak prestasi, sumbernya berasal dari sebagai berikut:
 - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
- 2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi. Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2020, hlm. 56) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:
 - 1) Golongan pendapatan yang sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
 - 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
 - 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.

- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jia pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Di samping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

4. Kepemilikan Aset Keluarga

Pemilikan barang-barang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka akan dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil. Komputer, televisi dan lainnya. Maka biasanya mereka golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi mereka termasuk golongan sedang. Sedangkan apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda, radio biasanya termasuk golongan biasa.

5. Tingkat Pengeluaran dan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan manusia tidak terbatas baik secara jumlah maupun jenisnya dan keinginan yang dimiliki sangat terbatas sehingga menimbulkan masalah bagaimana cara pemenuhan yang harus dilakukan. Semakin tinggi kemampuan ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai keinginannya. Begitu pula dengan keluarga yang tingkat pendapatannya semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Secara garis besar perbedaan dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang disebut sebagai kelas sosial (*social class*).

Arifin Noor (2017, hlm. 04) menyatakan bahwa kelas sosial sebagai berikut:

1) Golongan Atas (*Upper Class*)

Terdiri dari kelompok orang kaya yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan secara berlebihan dan berlimpah ruah.

2) Golongan Menengah (*Middle Class*)

Terdiri dari kelompok yang berkecukupan yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pokoknya (primer) terdiri dari pangan, sandang, papan.

3) Golongan Bawah (*Lower Class*)

Terdiri dari kelompok orang miskin yang masih belum bisa memenuhi kebutuhan primer.

d. Indikator Status Sosial Ekonomi Keluarga

Suryani (2018, hlm. 268) mengemukakan bahwa variabel yang sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur status sosial ekonomi yaitu tingkat pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan. Dimiyanti (2013, hlm. 99) menyatakan, “Status sosial ekonomi keluarga meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan dan tingkat pengeluaran”.

Soejono (2012, hlm. 208) mengemukakan bahwa ada hal-hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga antara lain:

- 1) Ukuran kekayaan, semakin kaya seseorang, maka akan tinggi tingkat status sosial seseorang di dalam masyarakat.
- 2) Ukuran kekuasaan, semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat, maka semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang tersebut.
- 3) Ukuran kehormatan, orang yang disegani di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, ukuran ini di pakai oleh masyarakat yang menghargain ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator status sosial ekonomi keluarga antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kepemilikan aset keluarga dan tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

2. Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

a. Pengertian Minat

Minat sangat erat kaitannya dengan kehidupan diri pribadi manusia, kaitan itu adalah bahwa seseorang memiliki atau tidak memiliki minat terhadap sesuatu dapat ditentukan oleh keadaan dirinya sendiri. Penentuan ini biasanya terjadi karena banyak faktor, baik langsung yaitu dari dalam diri seseorang maupun dari luar. Keberadaan minat dalam diri seseorang biasanya dimanfaatkan sebagai usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuannya. Menurut Slameto (2015, hlm. 57) menyatakan, “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan”. Khairani (2017, hlm. 135) menyatakan bahwa minat merupakan berbeda dengan bakat, minat timbul bersumber dari pengenalan dengan lingkungan atau hasil berintraksi dan belajar dengan lingkungannya. Bila minat terhadap sesuatu sudah dimiliki seseorang, maka ia akan menjadi potensi bagi orang yang bersangkutan untuk dapat meraih sukses dibidang itu. Sebab minat akan melahirkan energi yang luar biasa untuk berjuang mendapatkan apa yang diminatinya. Menurut Kamisa (2017, hlm. 136) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Gunarso (2017, hlm. 136) menyatakan, “Minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju sesuatu yang telah menarik minatnya”.

Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Hal ini menjelaskan tingkah laku individu terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya minat terhadap sesuatu. Minat memberi dorongan pada anak untuk berusaha lebih giat daripada anak yang kurang berminat. Begitu juga dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk membangkitkan minat pada diri siswa sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk meningkatkan prestasi belajar.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap suatu hal atau aktifitas disertai dengan perasaan senang. Apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu hal atau kegiatan maka akan diwujudkan dalam bentuk pemusatan perhatian terhadap

kegiatan tersebut. Serta Minat adalah rasa suka dan tertarik yang tinggi terhadap sesuatu yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam kegiatan itu tanpa ada yang menyuruh.

b. Pengertian Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan tinggi

Sardiman (2012, hlm. 76) menyatakan, “Minat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu”. Adanya keinginan dan kepentingan yang dimilikinya, maka seseorang akan melakukan hal atau aktivitas dengan sebaik-baiknya sebab merasa bahwa memiliki kebutuhan dengan hal tersebut. Minat siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhatian dan keinginan yang besar terhadap sesuatu dalam hal ini adalah melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Soedomo (2011, hlm. 133) menyatakan, “Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fuad (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian, minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah dorongan atau keinginan yang besar seorang siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu ke perguruan tinggi yang disenanginya. Siswa yang memiliki minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan berusaha menggali informasi mengenai perguruan tinggi yang disenanginya tersebut dan melakukan usaha yang efektif dan tekun agar tujuannya tercapai.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan utama bagi kehidupan manusia, bahkan dalam jangka panjang. Layaknya makan sebagai sumber energi utama tubuh untuk beraktifitas, begitu pula dengan pendidikan, seseorang dapat mencapai segala maksud dan tujuan, serta apa yang dicita-citakannya dengan cara yang lebih baik yaitu lewat pendidikan yang ditempuh. Tidak hanya cukup sampai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) saja,

melainkan sebaiknya kita melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelahnya yaitu perguruan tinggi Indonesia.

Bukti dari dunia dapat berada dalam genggamannya orang berpendidikan tinggi adalah dengan banyaknya orang asal Indonesia yang mendapatkan beasiswa dari berbagai universitas di dalam negeri atau pun di luar negeri. Sehingga mereka dapat mengembangkan lebih dalam lagi mengenai ilmu yang telah dipelajarinya di Indonesia, dengan memantapkan pembelajaran, serta pengalaman di luar negeri. Tidak hanya itu saja, banyak orang berpendidikan yang cerdas asal Indonesia, yang memiliki kemampuan lebih dan diakui oleh dunia baik dalam kemampuan bidang teknologi, informasi, politik dan juga yang lainnya. Sehingga kedua bukti tersebut dapat memberikan gambaran, jika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah penting untuk kita semua demi mewujudkan cita-cita masing-masing dan juga cita-cita bangsa yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika bangsa Indonesia berhasil dalam membangun pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka tidak hanya bangsa Indonesia saja yang akan mengalami perkembangan serta kemajuan dalam berbagai bidang. Melainkan juga dapat merubah dunia ke arah yang lebih baik, untuk itu sebagai orang tua dan juga pendidik, mari kita dorong anak didik kita untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai sekolah sampai ke universitas demi kemajuan bersama.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting dalam proses penentuan suatu tindakan atau hal-hal apa saja yang mungkin dapat dihadapi oleh seseorang yang bersangkutan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan. Sesuai dengan uraian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat, maka dapat diketahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Khairani (2013, hlm. 145) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

1. *The factor inner urge*, rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.

2. *The factor of social motive*, minat seseorang terhadap suatu hal disamping dipengaruhi oleh motif social.
3. *Emosional factor*, faktor perasaan dan emosi berpengaruh terhadap objek misalnya suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Sunarto dan Hartono (2012, hlm. 196-198) menyatakan bahwa dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Faktor sosial ekonomi yaitu kondisi sosial dan ekonomi orang tua dan masyarakat.
2. Faktor lingkungan baik lingkungan kehidupan masyarakat, lingkungan kehidupan rumah tangga maupun lingkungan teman sebaya.
3. Faktor pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan meliputi pendirian seseorang dan cita-cita.

Faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menurut Prapanca (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa:

faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intrinsik antara lain perhatian, perasaan senang, harapan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya. Faktor ekstrinsik yaitu dukungan lingkungan, orang tua atau keluarga, teman, dan guru.

Faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat diklasifikasikan kedalam kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intrinsik antara lain perhatian, perasaan senang, harapan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan.

1) Perhatian

Suryabrata (2017, hlm. 14) menyatakan, “perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan”. Walgito (2017, hlm 56) menyatakan, “Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek”. Bila individu mempunyai perhatian terhadap suatu

objek, maka timbul minat spontan dan secara otomatis terhadap objek tersebut. Bila ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan. Perhatian spontan yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul secara spontan. Sedangkan perhatian tidak spontan yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja, karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

Slameto (2010, hlm. 105) menyatakan, “Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun sematamata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Perhatian adalah keinginan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya”.

Dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2) Perasaan senang

Perasaan senang terhadap sesuatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, seseorang merasa tertarik kemudian pada saatnya timbul keinginan yang dikehendaki agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut.

3) Harapan

Snyder (2014, hlm. 90) menyatakan, “Harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan”. Maka demikian harapan ialah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan.

4) Kebutuhan

Maslow (2005, hlm. 47) menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan. Manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan. Setiap keinginan yang telah dipenuhi, maka keinginan hatinya akan timbul. Atas dasar kebutuhan manusia Maslow membagi kebutuhan kedalam 5 jenis yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan memiliki rasa aman, kebutuhan sosial,

kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut bersifat hierarki. Artinya kebutuhan yang lebih tinggi akan terpenuhi apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Minat seseorang juga dipengaruhi oleh kebutuhan.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah segala yang harus terpenuhi bagi seorang individu. Jika kebutuhan tidak terpenuhi maka kehidupan tidak akan berjalan sesuai dengan fungsinya

5) Motivasi atau dorongan

Sugihartono (2007, hlm. 15) menyatakan, “Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut”. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat, sebab motivasi bersumber dari dalam diri seseorang dan merupakan tenaga untuk membangkitkan dan mengarahkan kelakuan atau tindakan dalam menentukan suatu pilihan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Slameto (2011, hlm. 170) menyatakan, “Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya”.

Djaali (2018, hlm. 25) menyatakan, “Motivasi berasal dari kata latin *“movere”* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Greenbreg, “motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau penggerak yang melatar belakangi individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

2. faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya. Faktor ekstrinsik yaitu dukungan lingkungan, orang tua atau keluarga, teman, guru, dan fasilitas.

1) Lingkungan

Sugono (2018, hlm. 831) menyatakan, “Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya”. Lingkungan yang mendukung menyebabkan seseorang berkeinginan untuk lebih memanfaatkan keadaan tersebut untuk mendukung minatnya. Sedangkan Suwarno (2016, hlm. 39) menyatakan, “Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan, dimana lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah suatu kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi perilaku, pertumbuhan, dan perkembangan individu

2) Orang tua atau Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dari individu merupakan peletak dasar pendidikan, dalam arti bahwa nilai-nilai pendidikan dan pembentukan pribadi selanjutnya berfungsi pada apa yang telah ditanamkan oleh keluarga sejak usia kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Dalam kaitanya dengan proses pendidikan anak, keluarga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan seorang anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah (2013, hlm. 22) bahwa:

Keluarga dapat menimbulkan kesulitan belajar seseorang oleh karena beberapa hal antara lain : latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, cara mendidik orang tua yang kurang bijaksana (terlalu keras atau terlalu lemah), otoriter atau acuh tak acuh, juga dapat disebabkan karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua terhadap anak-anaknya, kurang menyiapkan biaya dan alat-alat pelajaran minimal (prasyarat) yang dibutuhkan anak-anaknya dan kurang cinta kasih dari orang tua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting bagi individu dalam melakukan aktivitasnya, sebab keluarga sebagai lingkungan akan mengarahkan tingkah laku individu.

3) Teman

Pengaruh teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa seseorang. Sesuai dengan perkembangannya, seseorang senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang disenangi. Pada umumnya kelompok bergaul memiliki kesamaan keinginan ataupun kesenangan. Hal ini berkaitan pula dengan minat studinya, bila teman pergaulannya memiliki minat melanjutkan

studi maka minat temannya tersebut akan mempengaruhi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4) Guru

Menurut Suparlan (2016, hlm. 9), “Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”. Ahmadi (2014, hlm. 104-105) mengemukakan secara lebih rinci mengenai tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dalam hal ini guru seharusnya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang kondusif dan siswa dapat memperoleh sebuah prestasi belajar yang baik.

d. Indikator Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Terdapat beberapa indikator yang terkandung di dalam minat, salah satunya Khairani (2013, hlm. 137) menyatakan bahwa sebagai berikut:

1. Minat adalah suatu gejala psikologis;
2. Adanya pemusatan perhatian dari subjek karena tertarik;
3. Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran;
4. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Djamarah (2011, hlm. 167) mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui:

1. Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya;
2. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan;
3. Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya tanpa menghiraukan yang lain.

Faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menurut Prapanca (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa:

faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intrinsik antara lain perhatian, perasaan senang, harapan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya. Faktor ekstrinsik yaitu dukungan lingkungan, orang tua atau keluarga, teman, dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan indikator minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu berasal dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik) meliputi:

- a. Perhatian
- b. Perasaan senang
- c. Harapan
- d. Kebutuhan
- e. Motivasi atau dorongan
- f. Lingkungan
- g. Orang tua atau keluarga
- h. Teman
- i. Guru

B. Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (jurnal, skripsi, tesis, disertai dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat terlihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, ada beberapa yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

No	Nama Penelitian/Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Iwan Darmawan, 2017)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Pada Siswa di SMA N 1 BAYAN)	Kuantitatif dan Regresi Ganda	Hasil menunjukkan bahawa terdapat pengaruh positif dan signifikansi status sosial ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Pada Siswa di SMA N 1 BAYAN)	1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi variabel Y 3. Metode penelitian	1. Subjek dan objek penelitian 2. Teneliti terdahulu menggunakan tiga variabel

					menggunakan kuantitatif	
2.	(Olvan Manginsihi,2013)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Gorontalo	Kuantitatif dan Regresi Ganda	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari status social ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar siswa.	1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Metode penelitian menggunakan kuantitatif	1. Subjek dan objek penelitian 2. Penelitian terdahulu meneliti kelas X
3.	(Khoerunisa Fitriani, 2014)	Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke	Proportional Random Sampling dan Regrsi Linier Berganda	hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat melanjutkan	1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Menggunakan populasi pada kelas XII	1. Subjek dan objek penelitian 2. Metode penelitian berbeda

		Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII		pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII		
4.	(Ahmad Nurkhin, 2018)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	Kuantitatif dan statistik deskriptif dan statistik inferensial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Efikasi Diri, dan Bimbingan Karier terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Kejobong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status sosial ekonomi sebagai variabel X 2. Menggunakan metode kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan objek penelitian 2. Populasi peneliti terdahulu meneliti keseluruhan siswa SMA
5.	Endang Sri Rahayu, 2015)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan	Ex-post Facto dan Jalur	hasil menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung antara status	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status sosial ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan objek penelitian

		Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta		sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang dimoderatori oleh motivasi belajar	sebagai variabel X 2. Minat melanjutkan ke perguruan tinggi variabel Y	2. Penelitian terdahulu meneliti kelas XI
--	--	---	--	--	---	---

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, seperti persamaan variabel yang digunakan yaitu pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tetapi dari persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu tentunya terdapat banyak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti perbedaan subjek dan objek penelitian itu sendiri dan perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

C. Kerangka Pemikiran

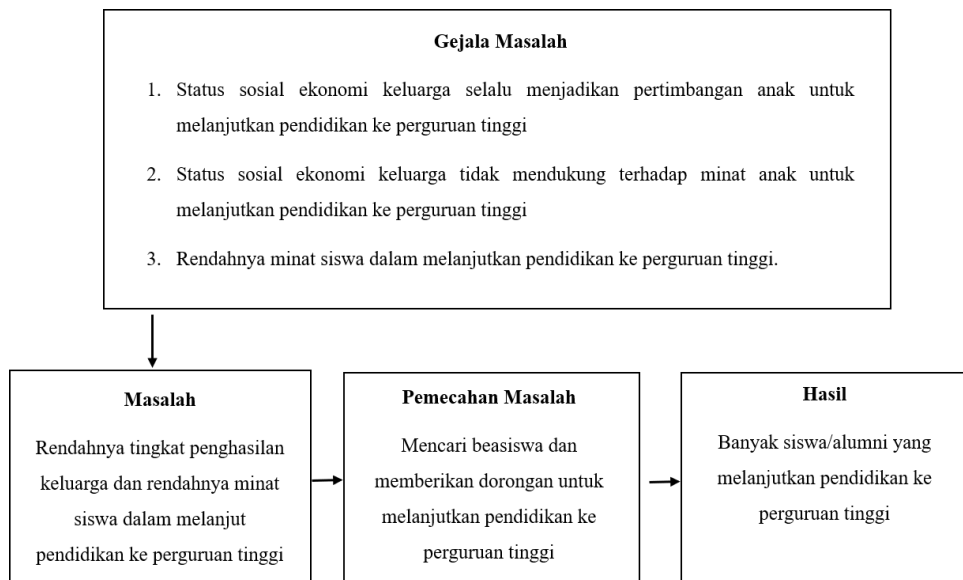
Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka dapat dihadapi saat ini berdasarkan kondisi di SMAN 1 Ciwidey yang memiliki minat melanjutkan pendidikan ke perguruan yang lebih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi keluarga sehingga sering kali anak memiliki pandangan bahwa melanjutkan sekolah pendidikan ke perguruan tinggi sulit untuk diwujudkan. Status sosial ekonomi keluarga merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial ekonomi keluarga menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya.

Adanya dukungan materi yakni dengan penghasilan tinggi pada umumnya maka orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yakni untuk sekolah atau kuliah. Keluarga yang memperhatikan pendidikan anaknya akan mengarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Keluarga dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda apabila orang tua tersebut memiliki beban dengan masalah ekonomi maka perhatian dan aspirasi keluarga terhadap pendidikan anak menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi.

Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Apabila status sosial ekonomi keluarga tinggi maka minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi semakin tinggi karena adanya dukungan materi serta perhatian yang besar dari orang tua siswa. Dengan demikian pengaruh status sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Variabel status sosial ekonomi memiliki nilai formal dan material yang erat kaitannya dengan minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis menyoroti permasalahan agar lingkup lebih jelas maka dalam penelitian ini adalah hanya ada pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan uraian di atas kerangka berfikir dari penelitian ini dapat di buat skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Sugiyono (2015, hlm. 93) menyatakan bahwa asumsi merupakan pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Dapat dikatakan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar atau sesuatu yang dianggap benar dengan tujuan membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu:

- a. status sosial ekonomi keluarga bisa di lihat dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.
- b. Status sosial ekonomi keluarga merupakan sertifikasi dalam masyarakat. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikalangan siswa SMA harus di dukung supaya dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

1. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pada rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.